

***Sesontengan* Sebagai Representasi Budaya dan Religius Dalam Upacara *Yadnya* di Desa Banyuatis**

Gede Mahardika

Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan, Singaraja, Indonesia
guru_mawan@yahoo.com

Abstract

*This research is motivated by the dynamics of ritual language use in the implementation of *yadnya* ceremonies in Bali, particularly in Banyuatis Village, amid the limited mastery of Sanskrit and Kawi mantras and the influence of modernization. In practice, the community continues to require a medium of religious communication capable of bridging theological understanding with the everyday experiences of devotees. *Sesontengan*, as a form of prayer in the Balinese language, emerges as a cultural and religious expression that lives within the community's oral tradition. This study aims to analyze the role of *sesontengan* as a cultural and religious representation in *yadnya* ceremonies, examine its function as an alternative substitute for *puja* mantras, and explore its contribution to preserving Balinese Hindu identity. The method used is a descriptive qualitative approach with a perspective of the anthropology of religion. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation studies over a four-month period, involving temple priests (*pemangku*), *banten* makers, and traditional leaders as key informants. The findings indicate that *sesontengan* is not merely a ritual complement, but functions as a means of affirming the meaning of *yadnya*, a medium of transcendental communication, and a vehicle for internalizing ethical and spiritual values based on *Tri Hita Karana*. Furthermore, *sesontengan* serves as an adaptive strategy in maintaining the continuity of religious practices amid social change, while also strengthening the use of the Balinese language as a marker of cultural identity. This study concludes that *sesontengan* is a dynamic and contextual ritual practice that plays an important role in preserving religious values, social solidarity, and the identity of Balinese Hinduism in the modern era.*

Keywords: Sesontengan; Yadnya Ceremony; Oral Tradition; Ritual Language; Balinese Hindu Identity; Tri Hita Karana

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh dinamika penggunaan bahasa ritual dalam pelaksanaan upacara *yadnya* di Bali, khususnya di Desa Banyuatis, di tengah keterbatasan penguasaan mantra berbahasa Sanskerta dan Kawi serta pengaruh modernisasi. Dalam praktiknya, masyarakat tetap membutuhkan media komunikasi religius yang mampu menjembatani pemahaman teologis dengan pengalaman keseharian umat. *Sesontengan* sebagai bentuk doa berbahasa Bali hadir sebagai ekspresi budaya dan religius yang hidup dalam tradisi lisan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran *sesontengan* sebagai representasi budaya dan religius dalam upacara *yadnya*, mengkaji fungsinya sebagai alternatif pengganti *puja* mantra, serta menelaah kontribusinya dalam pelestarian identitas Hindu Bali. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan perspektif antropologi agama. Data dikumpulkan melalui wawancara

mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi selama empat bulan, dengan melibatkan pemangku, tukang banten, dan tokoh adat sebagai informan utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *sesontengan* tidak sekadar pelengkap ritual, tetapi berfungsi sebagai sarana penegasan makna *yadnya*, media komunikasi transendental, serta wahana internalisasi nilai etika dan spiritual berbasis *Tri Hita Karana*. Selain itu, *sesontengan* menjadi strategi adaptif dalam menjaga kesinambungan praktik keagamaan di tengah perubahan sosial, sekaligus memperkuat penggunaan bahasa Bali sebagai penanda identitas kultural. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *sesontengan* merupakan praktik ritual yang dinamis dan kontekstual, yang berperan penting dalam pelestarian nilai religius, solidaritas sosial, dan jati diri Hindu Bali di era modern.

Kata Kunci: *Sesontengan*; Upacara *Yadnya*; Tradisi Lisan, Bahasa Ritual, Identitas Hindu Bali; *Tri Hita Karana*

Pendahuluan

Upacara *yadnya* memegang peran sentral dalam pengamalan ajaran agama umat Hindu Bali. *Yadnya* tidak sekadar dipahami sebagai kegiatan ritual, tetapi juga sebagai simbol hidup yang menyatukan dimensi spiritual, sosial, dan budaya dalam keseharian masyarakat adat Bali. Melalui sudut pandang *Tri Hita Karana*, *yadnya* menjadi jalan untuk menjaga keharmonisan hubungan manusia dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa (*parhyangan*), kebersamaan antarsesama (*pawongan*), serta keseimbangan dengan alam lingkungan (*palemahan*). Ketiga unsur ini saling berkaitan dan menjadi fondasi utama dalam mempertahankan keberlanjutan kehidupan sosial dan budaya Bali, khususnya dalam menghadapi tekanan modernisasi dan globalisasi (Ardika, 2004).

Karena itu, *yadnya* tidak hanya hadir sebagai praktik keagamaan, tetapi juga menjadi ruang ekspresi nilai-nilai budaya serta jati diri secara umum umat Hindu Bali. Desa Banyuatis, seperti halnya wilayah lain di Bali, pelaksanaan praktik *yadnya* dalam berbagai bentuk ritual. Pelaksanaan *yadnya* dalam masyarakat Bali mencakup ritual komunal seperti *odalan* di pura serta ritual individual yang berkaitan dengan daur hidup manusia, termasuk *Manusa Yadnya* dan *Pitra Yadnya* (Geriya, 2000). Rangkaian upacara *yadnya* melibatkan krama desa secara bersama, mulai dari tahap persiapan, pembuatan dan penataan upakara (*banten*, sampai pada pelaksanaan upacara yang kaya akan simbol makna serta penggunaan bahasa Bali sebagai bagian dari pelaksanaan upacara.

Keterlibatan masyarakat dalam setiap tahapan *yadnya*, tidak hanya menumbuhkan rasa kebersamaan dan solidaritas sosial, tetapi juga menjadi media pewaris nilai budaya serta penguat hubungan sosial dalam komunitas adat. Upacara *yadnya* di Desa Banyuatis mencerminkan perpaduan yang erat antara kehidupan beragama dan kebudayaan dalam keseharian masyarakatnya. Salah satu unsur penting dalam pelaksanaan *yadnya* yang mencerminkan kedalaman nilai budaya dan spiritual adalah penggunaan bahasa Bali dalam rangkaian upacara *yadnya*.

Dalam konteks upacara *yadnya* agama Hindu Bali, bahasa lisan tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian doa atau komunikasi spiritual, tetapi juga sebagai simbol budaya yang memuat makna dan nilai yang diwariskan secara turun-temurun (Geertz, 1973). Jika ditinjau dari perspektif antropologi linguistik, bahasa ritual memiliki fungsi transendental sebagai penghubung antara manusia dengan kekuatan Tuhan, sekaligus menjalankan peran sosial dalam memperkuat tatanan komunitas. Hal ini tampak melalui pemilihan kosakata, ragam bahasa, serta struktur Bahasa yang digunakan selaras dengan pandangan kosmologi

Hindu Bali. Atas dasar itu, bahasa ritual dipahami sebagai unsur performatif yang diyakini mampu menghadirkan suasana sakral dan menjaga keseimbangan hubungan antara manusia, leluhur, alam, serta Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa. Dalam praktik keagamaan umat Hindu di Bali, penggunaan bahasa mantra klasik seperti Sanskerta dan Bali Kawi menempati posisi penting karena memiliki legitimasi historis dan landasan teologis yang kuat. Dalam pelaksanaannya, masyarakat Bali juga memanfaatkan bentuk bahasa yang lebih kontekstual dan mudah dipahami, yang dikenal sebagai *sesontengan*.

Bahasa yang umum digunakan oleh pemangku atau pemimpin upacara yang belum sepenuhnya menguasai bahasa mantra, dan berfungsi sebagai pangastawa, penegasan niat, sekaligus penjelas makna dalam rangkaian *yadnya*. Kehadiran *sesontengan* menunjukkan adanya keluwesan dalam penggunaan bahasa ritual di Bali, yang tumbuh dari realitas sosial, kemampuan berbahasa pelaku upacara, serta kebutuhan komunikasi agar makna upacara dapat diterima dan dipahami oleh masyarakat. Penelitian tentang agama dan kebudayaan Bali memperlihatkan bahwa praktik ritual dan bahasa keagamaan berkembang melalui proses historis yang kompleks, sebagai hasil pertemuan tradisi Hindu-Veda dengan struktur budaya lokal Bali (Picard, 1996).

Bahasa yang digunakan diwariskan dari generasi ke generasi, baik melalui tradisi lisan maupun teks tertulis, terutama naskah lontar yang memuat tata cara upacara, kosakata sakral, serta ragam bahasa yang digunakan dalam pelaksanaan *yadnya*. Sejumlah hasil penelitian menegaskan bahwa bahasa dalam upacara keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai media ritual, tetapi turut berperan dalam pewarisan nilai religius, etika, dan sosial, sekaligus memperkokoh identitas budaya masyarakat Bali (Fox, 1988). Perubahan pola kehidupan masyarakat Bali, yang disebabkan oleh pengaruh perkembangan zaman, arus globalisasi, tekanan ekonomi, serta sistem pendidikan modern, membawa tantangan tersendiri bagi pelestarian dan penggunaan bahasa dalam upacara *yadnya*.

Keterbatasan penguasaan Bahasa Sansekerta dan Bahasa Kawi dalam mengucapkan mantra di kalangan masyarakat berdampak pada berkurangnya pemahaman terhadap makna simbolik yang terkandung dalam rangkaian upacara agama” (Putra et al., 2025). Dalam situasi seperti ini, *sesontengan* dapat dipahami sebagai bentuk penyesuaian bahasa sekaligus strategi kultural yang memberi ruang bagi masyarakat untuk tetap terlibat aktif dalam pelaksanaan *yadnya* tanpa menghilangkan esensi upacara dan maknanya. Keberadaan *sesontengan* menjadi unsur penting dalam menjaga kesinambungan tradisi keagamaan Hindu Bali di tengah dinamika sosial yang semakin kompleks.

Pemilihan kosakata, susunan kalimat, hingga cara penyampaian dalam *sesontengan* tidak hanya mencerminkan tingkat penguasaan bahasa ritual, tetapi juga berkaitan erat dengan posisi sosial serta peran seseorang dalam keseluruhan rangkaian upacara (Brahmandika, 2025). Hal ini menegaskan bahwa pelaksanaan ritual keagamaan tidak cukup hanya mengandalkan keterampilan teknis, melainkan juga menuntut pemahaman mendalam terhadap makna simbolik bahasa sebagai wujud ekspresi budaya dan religius masyarakat Bali. Meski *sesontengan* memiliki peran yang cukup penting dalam praktik upacara keagamaan, kajian yang secara khusus menjadikannya sebagai objek penelitian masih relatif terbatas.

Sebagian besar penelitian selama ini lebih banyak menaruh perhatian pada penggunaan mantra dalam upacara agama, misalnya kajian tentang *Balian Saa* dalam komunitas *Bali Mula* (Putra et al., 2025). Kondisi ini menunjukkan adanya ruang yang masih terbuka untuk penelitian yang menggabungkan pendekatan antropologi agama, antropologi linguistik, dan kajian simbolik agar pemahaman terhadap *sesontengan* dapat digali secara

lebih utuh dalam konteks lokal. Bertolak dari latar belakang tersebut, penelitian ini menempatkan *sesontengan* sebagai representasi budaya dan religius dalam pelaksanaan upacara *yadnya* di Desa Banyuatis. *Sesontengan* dipahami sebagai simbol kultural-religius yang hidup dan dijalankan dalam praktik ritual masyarakat. Fokus penelitian diarahkan pada proses produksi, pemaknaan, serta pewarisan *sesontengan* dalam rangkaian upacara *yadnya*, sekaligus melihat kontribusinya dalam membentuk pengalaman spiritual masyarakat Desa Banyuatis. Melalui kajian ini, diharapkan dapat dihasilkan sumbangan teoretis dan empiris bagi pengembangan studi antropologi agama dan linguistik ritual Hindu Bali, khususnya dalam menelaah keterkaitan antara bahasa, simbol, dan praktik keagamaan pada level lokal.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pijakan perspektif antropologi agama untuk memahami *sesontengan* sebagai simbol kultural-religius dalam pelaksanaan upacara *yadnya* di Desa Banyuatis, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng, Bali. Pendekatan ini dipilih karena dianggap mampu menggali makna yang lebih mendalam, nilai-nilai simbolik, serta fungsi sosial dan religius *sesontengan* sebagai bagian yang menyatu dengan praktik ritual masyarakat Hindu Bali. Lokasi penelitian ditentukan secara *purposif* dengan pertimbangan bahwa Desa Banyuatis hingga kini masih aktif dan konsisten melestarikan tradisi *yadnya* dalam kehidupan sosial keagamaannya. Pengumpulan data dilakukan selama empat bulan, mulai Mei hingga Agustus 2025, dengan menggunakan tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilaksanakan secara semi terstruktur agar tetap menjaga fokus kajian, sekaligus memberi ruang bagi informan untuk mengungkapkan pemaknaan simbolik *sesontengan* secara lebih luas. Observasi partisipatif dilakukan melalui keterlibatan langsung peneliti dalam rangkaian upacara *yadnya*, dengan perhatian pada struktur *sesontengan*, peran masyarakat yang terlibat, serta konteks sosial-budaya pelaksanaannya. Studi dokumentasi meliputi pengumpulan data visual berupa foto dan video, serta penelaahan naskah-naskah lokal yang berkaitan dengan simbolisme dan praktik ritual. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria memiliki keterlibatan langsung dalam pelaksanaan upacara dan pemahaman terhadap simbolisme *sesontengan*. Sebanyak 12 informan utama dilibatkan, terdiri atas tiga orang sulinggih atau pemangku, empat orang tukang banten atau undagi, serta lima tokoh adat dan masyarakat. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Proses analisis bersifat tematik dengan penekanan pada pola-pola pemaknaan simbolik *sesontengan* dalam konteks sosial dan keagamaan masyarakat Desa Banyuatis. Keabsahan data dijaga melalui penerapan triangulasi sumber antar informan, triangulasi teknik pengumpulan data, serta member check sebagai upaya konfirmasi temuan kepada informan utama.

Hasil dan Pembahasan

1. *Sesontengan* Menjadi Sarana Penegasan Makna dari Tujuan *Yadnya*

Pelaksanaan *yadnya sesa* dalam keseharian umat Hindu Bali lebih dikenal dengan sebutan *ngejot* yang dilaksanakan sebelum makan, merupakan bentuk *yadnya* dalam kehidupan sehari-hari. *Ngejot* dilaksanakan setiap hari sebagai wujud kesadaran bahwa manusia tidak hidup secara terpisah, melainkan berada dalam jalinan hubungan dengan alam, *bhuta kala*, serta kekuatan *niskala*. Hubungan antara *sekala* dan *niskala* mencerminkan

pandangan kosmologis Hindu masyarakat Bali yang menempatkan manusia sebagai bagian dari tatanan semesta yang dijaga keseimbangannya (Atmadja, 2010). *Yadnya sesa* dapat dipahami sebagai perwujudan nilai-nilai *Tri Hita Karana* dalam praktik keseharian, terutama pada aspek *palemahan* dan *parahyangan* (Purana, 2016). Dalam pelaksanaan *yadnya sesa*, *sesontengan* digunakan sebagai sarana untuk menegaskan makna serta tujuan persembahan, tidak berhenti pada tindakan simbolik semata, tetapi juga memuat kesadaran teologis dan etis yang menyertai setiap aktivitas ritual (Ardiyasa, 2021).

Praktik *sesontengan* dalam rangkaian *yadnya sesa* hadir sebagai wujud pelestarian budaya dan wujud nyata dalam kehidupan beragama yang kaya akan makna khususnya bagi umat Hindu di Desa Banyuatis Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng. Hasil wawancara dan observasi Bersama pemangku, masyarakat dan generasi muda menunjukkan bahwa *sesontengan* tidak hanya berperan memperkuat struktur upacara agama di Desa Banyuatis, tetapi juga menjadi media untuk menegaskan tujuan *yadnya* dalam kehidupan beragama. Sejalan dengan itu, Wiratmaja, Suacana & Sudana (2021) yang mengungkapkan bahwa ritual harian dalam tradisi Hindu Bali berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai religius sekaligus penguatan identitas budaya masyarakat.

Dalam praktik *ngejot*, penggunaan *sesontengan* berperan sebagai penghubung antara niat, rasa bhakti, dan kesadaran spiritual umat sebelum menyantap makanan. Penggunaan *sesontengan* menegaskan keyakinan bahwa makanan dipandang sebagai anugerah dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa, yang merefleksikan keharmonisan hubungan antara manusia, alam, dan kekuatan *niskala*. Menurut Ketut Silin dalam wawancara pada tanggal, 12 Juli 2025, pelaksanaan *yadnya sesa* diawali dengan persembahan yang dilakukan di kompor atau *jalikan*.

Kompor dipahami sebagai pusat api dalam rumah tangga yang memiliki keterkaitan dengan kekuatan *Betara Brahma*. Pada tahap ini, *sesontengan* diucapkan sebagai bentuk permohonan keselamatan sekaligus upaya menjaga keseimbangan unsur api dengan sesapaan *sesontengan niki tiyang ngaturang bakti, kenak pada mukti sari, tiyang nunas keselamatan*. Dalam kajian tentang simbolisme api dalam tradisi Hindu Bali ditegaskan bahwa api merupakan manifestasi Panca Maha Bhuta yang memiliki peran kosmis sebagai penggerak proses penciptaan dan pralina (peleburan), sehingga penggunaannya dalam ritual harus dikendalikan melalui doa, mantra, dan tata upacara yang benar agar tetap berada dalam harmoni religius (Sunarti, 2024).



Gambar 1. *Yadnya Sesa/Ngejot* di Kompor Gas
(Sumber: Peneliti)

Yadnya sesa pada *gentong* atau tempat air dengan *sesontengan* “*Ratu betara wisnu tiyang ngaturang ciri bakti ledang bhatawa ngaksi mukti sari*” *om Wisnu Yanamah*. Air dipahami sebagai sumber utama kehidupan yang berada dalam wewenang *Betara/Dewa*

Wisnu. Dalam kosmologi Hindu Bali, air dalam ritual tidak sekadar dimaknai secara jasmani, tetapi juga mengandung makna simbolik yang mendalam sebagai unsur pemeliharaan, penyucian, dan keberlanjutan hidup. Air suci atau *tirtha* dalam tradisi masyarakat Hindu Bali dipahami bukan hanya sebagai elemen fisik, tetapi sebagai media spiritual yang mampu membersihkan tubuh dan jiwa dari noda lahir batin serta memberi keberkahan kehidupan (Sari, 2024). *Sesontengan* yang diucapkan pada *gentong* air menegaskan esensi yadnya sesa sebagai permohonan akan keseimbangan kehidupan. Menurut Putu Ratnayu dalam Wawancara pada Tanggal, 12 Juli 2025 menyatakan bahwa air merupakan sumber kehidupan bagi setiap makhluk, air yang disertai doa merupakan proses penyucian makanan sebelum dikonsumsi.

Kajian mengenai makna simbolik *yadnya* juga menegaskan bahwa unsur pangan dalam ritual mencerminkan konsep *Tri Hita Karana*, yakni harmonisasi hubungan manusia dengan Tuhan (*parhyangan*), sesama manusia (*pawongan*), dan alam (Narti, 2024). Pelaksanaan *yadnya sesa* di tempat air semakin menegaskan makna, karena air dalam ajaran Hindu Bali juga dipandang sebagai unsur penyucian, tidak hanya menjadi bentuk syukur, tetapi juga upaya menjaga harmoni dan kesucian dalam kehidupan sehari-hari. *Yadnya sesa* yang dipersembahkan pada *sokasi*, *rice cooker*, atau tempat nasi merupakan perwujudan bhakti serta rasa syukur umat Hindu Desa Banyuatis atas anugerah pangan yang dianugerahkan Tuhan/Ida Sang Hyang Widhi Wasa melalui manifestasi-Nya sebagai Dewa kesuburan dan kehidupan. Dalam pelaksanaannya, *yadnya sesa* ini disertai dengan pengucapan *sesontengan* “*Ratu Betara Hyang Manik Merta, tiyang ngaturang ciri bakti ledang bhatara ngaksi, mukti sari aturang tiyang*”.



Gambar 2. *Yadnya Sesa* Pada *Rice Cooker*
(Sumber: Peneliti)

Secara filosofis, *yadnya sesa* berperan sebagai sarana untuk menjaga keseimbangan hubungan antara manusia, alam, dan manifestasi ketuhanan dalam tradisi Hindu Bali, karena upacara tersebut melambangkan integrasi nilai spiritual yang holistik. Dalam praktiknya, *yadnya sesa* tidak hanya melibatkan aspek materi makanan tetapi juga dipahami sebagai ekspresi religius yang menegaskan bahwa makanan yang dikonsumsi bukan semata hasil usaha lahiriah, melainkan juga berkah spiritual yang patut dihormati dan disyukuri melalui persembahan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa sebelum disantap (Dewi, 2024).

Melalui persembahan *yadnya sesa* di tempat penyimpanan nasi, menegaskan pandangan sakral terhadap sumber kehidupan sehari-hari sekaligus menanamkan nilai etika spiritual dalam aktivitas masyarakat sehari-hari, sehingga keharmonisan antara manusia, Tuhan, dan alam tetap terjaga dalam kehidupan sehari-hari (Wiana, 2007). Pandangan masyarakat Hindu Bali, beras bukan sekadar makanan pokok, melainkan lambang kehidupan

itu sendiri. Nilai-nilai penghormatan terhadap pangan tampak jelas dalam praktik *yadnya sesa* yang dipersembahkan di *pulu* yang merupakan beras yang dianggap suci. Tempat beras menjadi sarana persembahan *yadnya sesa* kepada *Sang Hyang Manik Galih*, yang diyakini sebagai perwujudan suci Dewi Sri, pelindung padi sekaligus simbol kemakmuran. *Sesontengan* seperti “*Ratu Sang Hyang Manik Galih, tiyang ngaturang ciri bakti ledang Batara ngaksi mukti sari sarining sega*” menjadi ungkapan bakti yang menyentuh, memohon agar sari pati kehidupan yang terkandung dalam beras senantiasa membawa kemakmuran. Tradisi *ngejot* pada tempat beras lahir dari keyakinan bahwa makanan bukan sekadar hasil kerja manusia.

Ada nilai yang lebih dalam di sana, karena dipercaya sebagai anugerah dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang membawa makna sakral. Itulah sebabnya keberadaannya tidak bisa diperlakukan sembarangan. Makanan dijaga dengan penuh rasa hormat, disyukuri dengan tulus, seolah menjadi pengingat bahwa rezeki yang hadir dalam kehidupan tak pernah lepas dari campur tangan Tuhan. Upacara *Soma Ribek*, yang secara khusus dirayakan untuk menghormati padi dan beras, menjadi pengingat bahwa hubungan manusia dengan alam dan pangan bersifat sakral.

Melalui *yadnya sesa di pulu* dengan penggunaan *sesontengan*, tampak jelas bagaimana kehidupan beragama dan praktek ekologis saling menyatu dalam kehidupan agraris masyarakat Desa Banyuatis. Ritual-ritual semacam ini bukan hanya merupakan ungkapan religius, tetapi juga bagian dari kearifan lokal yang mendukung pengelolaan lingkungan dan keberlanjutan agraris, menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan *Sang Hyang Widhi Wasa*/Tuhan sebagai inti dari sistem kehidupan masyarakat Hindu Bali (Mahardika, 2025).



Gambar 3. *Yadnya Sesa* Di Tempat Beras
(Sumber: Peneliti)

Pelaksanaan *yadnya sesa* di pamesuan atau di depan pintu gagar rumah memiliki makna simbolis yang kuat. *Pamesuan* dipandang sebagai titik keluar-masuk energi, baik secara fisik maupun spiritual, sehingga persembahan yang ditempatkan di area ini berfungsi sebagai bentuk permohonan perlindungan dan penyeimbangan energi sebelum seseorang beraktivitas di luar rumah. Hal ini mencerminkan keyakinan bahwa setiap langkah manusia hendaknya diawali dengan kesadaran spiritual dan penghormatan kepada kekuatan *niskala* (Sudarsana, 2010).

Persembahan berupa nasi, lauk sederhana, atau hasil alam menunjukkan penghormatan terhadap sumber kehidupan dan menegaskan etika tidak rakus dalam memanfaatkan alam. Hal ini tercermin dalam *sesontengan*, “*Ratu Hyang Ibu Pertiwi, lan Sang Aji Laki, titiang ngaturang bakti ring Bhatara kenak pada mukti sari*”, yang

mengandung permohonan agar anugerah kehidupan, kesuburan, dan kesejahteraan senantiasa selalu menjadi berkah bagi masyarakat yang melaksanakannya. Penyebutan *Ratu Hyang Ibu Pertiwi* melambangkan penghormatan terhadap bumi sebagai sumber kehidupan, sementara *Sang Aji Laki* merepresentasikan prinsip *purusa* atau energi maskulin yang menjaga keteraturan kosmis. Melalui pengucapan *sesontengan*, masyarakat Desa Banyuatis menegaskan bahwa *yadnya sesa* tidak sekadar merupakan persembahan material, melainkan ekspresi kesadaran religius mengenai keterikatan manusia dengan alam (*palemahan*) dan kekuatan *niskala* sebagai penopang keberlangsungan kehidupan. Praktik tersebut menunjukkan bahwa persembahan makanan dipahami sebagai bagian dari relasi kosmologis antara manusia, Tuhan, dan lingkungan.

Dalam perspektif komunikasi ritual, ungkapan verbal dan simbolik yang menyertai persembahan berfungsi sebagai media komunikasi spiritual yang menghubungkan manusia dengan kekuatan adikodrati serta meneguhkan harmoni kosmis. Hal ini sejalan dengan penelitian Kariana (2025) yang menyatakan bahwa ritual keagamaan tidak hanya bersifat seremonial, tetapi merupakan komunikasi simbolik yang mengandung nilai kesucian, keharmonisan, dan hubungan manusia dengan alam serta Tuhan.



Gambar 4. *Yadnya Sesa* Di Tempat Pemesuan Rumah
(Sumber: Peneliti)

Pengucapan *sesontengan* yang diucapkan pada berbagai media *yadnya sesa* mulai dari kompor, tempat air, tempat nasi, hingga *pemesuan* menunjukkan cara pandang simbolik masyarakat Desa Banyuatis terhadap unsur-unsur kehidupan yang diyakini sakral dan perlu dijaga keseimbangannya. Lewat praktik penggunaan *sesontengan* dalam *yadnya sesa* menumbuhkan kesadaran bahwa api, air, dan pangan tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan jasmani, tetapi juga memiliki nilai spiritual yang patut dijaga dan diwariskan pada generasi berikutnya.

Cara pandang tersebut selaras dengan kosmologi Hindu Bali yang memandang pangan sebagai sesuatu yang suci sekaligus bagian dari tatanan alam semesta. Melalui praktik ritual keseharian, manusia tidak hanya memohon kepada Tuhan, tetapi juga berupaya menjaga keseimbangan unsur-unsur alam agar kehidupan tetap berlangsung harmonis. Dalam konteks ini, penggunaan *sesontengan* dan pengucapan mantram menjadi sarana komunikasi religius antara manusia dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang lazim diucapkan menggunakan bahasa lokal dalam kegiatan persembahyangan (Jaya & Kiswara, 2025).

Praktik tersebut menunjukkan bahwa ritual harian tidak semata tindakan simbolik, melainkan media pelestarian nilai keagamaan sekaligus penguatan keterhubungan manusia dengan kekuatan alam dan realitas *niskala* dalam kehidupan masyarakat Hindu Bali (Jaya &

Kiswara, 2025). *Sesontengan* dalam rangkaian *Yadnya Sesa* dapat dipahami sebagai sarana simbolik dan spiritual untuk menegaskan tujuan utama yadnya sebagai pengorbanan yang tulus dan suci dalam menjaga keseimbangan kosmis. *Yadnya Sesa* merupakan bagian dari *Bhuta Yadnya* sekaligus manifestasi *Panca Yadnya* yang dilaksanakan setiap hari/*nitya karma* sebagai wujud bhakti dan rasa syukur atas anugerah Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Budiadnya & Adnyana, 2021). Dalam konteks tersebut, penggunaan *sesontengan* tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap ritual, tetapi juga sebagai media komunikasi religius antara manusia dengan Tuhan, yakni komunikasi vertikal yang mengandung makna rasa syukur dan kepasrahan spiritual (Yuniati, 2022). Melalui praktik *Yadnya Sesa*, umat Hindu dibimbing untuk menumbuhkan sikap harmonis, toleran, serta kasih sayang terhadap seluruh makhluk/*sarwa prani*, sehingga ritual ini berfungsi sebagai sarana pendidikan etika dan pembentukan kesadaran religius dalam kehidupan sehari-hari (Budiadnya & Adnyana, 2021).

Hal tersebut sejalan dengan ajaran *Tri Hita Karana* yang menekankan keseimbangan hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, dan manusia dengan alam sebagai dasar kebahagiaan hidup (Budiasih, 2019). Dengan demikian, dalam kehidupan masyarakat Desa Banyuatis, *sesontengan* dalam *Yadnya Sesa* tidak hanya menjadi warisan tradisi, tetapi benar-benar dihayati sebagai praktik spiritual yang kontekstual. Melalui ritual ini, keharmonisan hubungan antara manusia, alam, dan Ida Sang Hyang Widhi Wasa senantiasa dirawat dan dijaga keberlangsungannya dalam kehidupan keseharian.

2. *Sesontengan* Sebagai Alternatif Doa Dalam Menggantikan *Puja Mantra*

Bahasa Sanskerta yang digunakan dalam puja mantra memiliki peran yang sangat penting dalam praktik persembahyangan umat Hindu Bali, karena bahasa ini diyakini menjaga kesakralan upacara serta kekuatan doa yang dipanjatkan. Mantra yang bersumber dari kitab suci Weda tidak dipahami sekadar sebagai rangkaian kata, melainkan sebagai media komunikasi spiritual yang menghubungkan manusia dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Dalam perspektif komunikasi ritual, praktik persembahyangan merupakan bentuk komunikasi transendental yang berlangsung secara vertikal antara manusia dan Tuhan, baik melalui simbol verbal maupun nonverbal (Yuniati, 2022).

Pelafalan mantra tidak boleh dilakukan secara sembarangan, melainkan harus mengikuti kaidah bunyi (*śruti*), intonasi, serta pakem tradisi yang diwariskan secara turun-temurun agar makna dan daya spiritualnya tetap terjaga. Masyarakat Bali dalam penggunaan bahasa ritual tidak hanya terbatas pada Sanskerta, tetapi juga dilengkapi dengan sesapa atau *sesontengan* sebagai bentuk penganteb permohonan. Sesapa merupakan ungkapan doa dalam bahasa lokal yang digunakan untuk menyampaikan niat dan harapan kepada Tuhan, leluhur, dan kekuatan *niskala* dalam prosesi persembahyangan (Ardiyasa, 2021).

Keberadaan mantra dan *sesontengan* menunjukkan bahwa bahasa dalam ritual keagamaan memiliki fungsi simbolik dan teologis yang kuat, serta menjadi sarana internalisasi nilai bhakti dan rasa syukur dalam kehidupan sehari-hari (Yozani et al., 2025). Realitas sosio-keagamaan masyarakat Hindu Bali, tidak semua umat mampu menguasai bahasa Sanskerta maupun Kawi, padahal kedua bahasa tersebut menjadi dasar utama dalam pelafalan puja mantra. Kesulitan generasi muda dalam memahami dan mengucapkan mantram Sanskerta menjadi salah satu tantangan dalam pelestarian tradisi ritual Hindu Bali (Jaya & Kiswara, 2025).

Pelafalan mantra yang tepat bukan hanya persoalan linguistik, melainkan berkaitan erat dengan keberlangsungan makna teologis, kelestarian budaya, serta kesinambungan

praktik keagamaan Hindu Bali di tengah arus modernisasi. Pemangku atau pemimpin upacara agama di Desa Banyuatis yang memimpin upacara keagamaan pada umumnya tidak memiliki latar pendidikan formal dalam bahasa-bahasa ritual seperti Sanskerta atau Kawi. Kondisi ini memengaruhi pilihan bahasa dalam praktik ritual, sehingga *sesontengan* doa-doa yang diucapkan dalam bahasa Bali lebih sering digunakan dalam pelaksanaan upacara. Pilihan tersebut bukan semata-mata karena keterbatasan kemampuan linguistik, melainkan sebagai bentuk penyesuaian kultural agar makna ritual tetap dapat dipahami dan dihayati oleh umat. Dalam kajian tentang pola penggunaan unsur-unsur ritual dalam *yadnya* di Bali, Sujarwo, Caneva & Zuccarello (2020) dalam artikel *Patterns of Plant Use in Religious Offerings in Bali* menegaskan bahwa praktik keagamaan Hindu Bali lebih menekankan pada pelaksanaan yang benar daripada sekadar ketepatan doktrinal. Hal ini menunjukkan bahwa yang utama dalam ritual adalah keberlangsungan praktik dan maknanya dalam kehidupan umat. Dengan demikian, bahasa lokal yang digunakan dalam doa tidak serta-merta mengurangi nilai sakralnya selama esensi *yadnya* tetap terjaga.

Dinamika dalam pelaksanaan upacara keagamaan Hindu juga telah dikaji oleh Sumada (2019) dalam penelitian tentang dinamika pelaksanaan upacara pitra *yadnya* di tengah perubahan sosial. Sumada menjelaskan bahwa perubahan dalam tata cara pelaksanaan upacara merupakan bentuk adaptasi sosial yang tidak menghilangkan hakikat *yadnya* itu sendiri. Esensi ritual tetap terpelihara meskipun terdapat penyesuaian dalam bentuk atau teknis pelaksanaannya. Perspektif ini relevan dengan penggunaan *sesontengan* di Desa Banyuatis, yang dapat dipahami sebagai strategi adaptif agar upacara tetap dapat dilaksanakan secara efektif dan bermakna.

Subawa (2024) dalam kajiannya mengenai Agama Hindu dan Budaya Bali menegaskan bahwa praktik *panca yadnya* dan prinsip *Tri Hita Karana* merupakan fondasi utama dalam menjaga harmoni antara manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam. Selama tujuan utama *yadnya*, yakni menjaga keseimbangan kosmis dan harmoni sosial, tetap tercapai, maka bentuk ekspresi ritual *including* penggunaan bahasa Bali dalam doa tetap sah secara teologis dan kultural. Penggunaan *sesontengan* oleh para pemangku di Desa Banyuatis bukanlah bentuk kemunduran tradisi, melainkan wujud fleksibilitas dan daya tahan budaya Hindu Bali dalam merespons perubahan sosial.

Kesakralan upacara tidak hanya terletak pada penggunaan bahasa ritual klasik, tetapi pada niat, pemahaman, dan kesadaran spiritual yang menyertai pelaksanaannya, sebagaimana ditegaskan dalam berbagai kajian tentang dinamika praktik keagamaan Hindu Bali. Menurut Jero Gede Asmara selaku pemangku Pura Kahyangan Desa Banyuatis menyatakan bahwa sebagian besar pemangku di wilayah tersebut belum pernah memperoleh pembinaan formal terkait pelafalan *puja mantra* dalam bahasa Sanskerta maupun Kawi (Wawancara, 12 Juli 2025). Keterbatasan akses terhadap pendidikan agama formal masih menjadi tantangan umum bagi para pemangku di kawasan pedesaan.

Dalam kondisi demikian, penggunaan *sesontengan* atau *sesapa* menjadi pilihan yang lebih dekat, komunikatif, dan kontekstual bagi para pemangku dalam memimpin persembahyangan. Penggunaan bahasa lokal dalam ritual bukanlah penyimpangan dari ajaran Hindu, melainkan bagian dari dinamika praktik keagamaan masyarakat Bali. Sebagaimana dijelaskan oleh Ardiyasa (2021) bahwa penggunaan *sesapa* dalam ritual lokal Bali Aga justru menjadi bahasa utama yang tidak tergantikan dan memiliki makna pemujaan yang kuat kepada para Dewa, leluhur, dan Bhuta. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa lokal memiliki legitimasi religius dalam konteks ritual Hindu Bali.

Dalam praktiknya, *sesontengan* bukan sekadar pengganti mantra berbahasa Sanskerta, tetapi merupakan bentuk komunikasi spiritual yang hidup di tengah masyarakat. Ardiyasa & Anggraini (2021) menegaskan bahwa dalam pelaksanaan *samskāra* di Desa Pedawa, *sesapa* digunakan sebagai media komunikasi sakral kepada entitas ilahi dan leluhur, yang menunjukkan bahwa kesakralan tidak semata-mata ditentukan oleh bahasa Sanskerta, melainkan oleh fungsi dan makna ritualnya. Dengan demikian, penggunaan *sesontengan* oleh pemangku di desa bukanlah bentuk reduksi ajaran, melainkan ekspresi bhakti dalam bahasa yang dipahami dan dihayati oleh umat. Pandangan Jero Gede Asmara yang menekankan bahwa esensi persembahyangan tidak terletak pada penguasaan mantra-mantra yang kompleks, melainkan pada ketulusan dan kedalaman niat dalam berdoa, sejalan dengan konsep *yadnya* dalam ajaran Hindu. Wartayasa (2018) menegaskan bahwa pelaksanaan *yadnya* merupakan wujud bhakti kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, dan bhakti tersebut menjadi landasan utama dalam praktik keagamaan umat Hindu.

Artinya, kualitas spiritual sebuah ritual tidak ditentukan oleh kompleksitas bahasa, tetapi oleh ketulusan hati dan kesadaran religius pelakunya. Penggunaan *sesontengan* dalam konteks keterbatasan pendidikan formal justru memperlihatkan adaptasi religius yang tetap menjaga esensi ajaran Hindu. Bhakti sebagai unsur fundamental dalam setiap praktik keagamaan menjadi inti dari persembahyangan, sebagaimana ditegaskan dalam berbagai kajian tentang ritual dan *yadnya*. Kesakralan ritual tidak hanya terletak pada struktur linguistiknya, tetapi pada niat tulus, kesadaran spiritual, serta keterlibatan batin dalam proses komunikasi transendental antara manusia dan Tuhan.

Sesontengan dapat dipahami sebagai ekspresi doa yang disampaikan melalui bahasa Bali, baik menggunakan ragam *alus singgih* maupun *basa sor*, dan telah mengakar dalam kehidupan batin masyarakat. Ardiyasa (2021) mengungkapkan bahwa praktik ini hadir dalam beragam konteks ritual, mulai dari rangkaian *samskāra*, manusa *yadnya*, hingga aktivitas sembahyang sehari-hari. Walaupun tidak merujuk secara langsung pada teks-teks suci, *sesontengan* tetap memperoleh penerimaan sosial dan sakral karena memungkinkan umat menyampaikan permohonan dan penghormatan secara khitmat melalui bahasa yang dekat dengan pengalaman keseharian mereka.

Dalam kerangka antropologi agama, Geertz (1973) menegaskan bahwa pemaknaan religius kerap dibentuk melalui simbol dan bahasa lokal yang memberi kedalaman pada pengalaman batiniah umat. Dinamika kehidupan masyarakat Hindu Bali menunjukkan kemampuan adaptasi yang kuat dalam merespons perubahan sosial dan kultural, termasuk dalam praktik keagamaan. Ketika *puja mantra* berbahasa Sanskerta dirasakan kurang terjangkau oleh sebagian umat, *sesontengan* hadir sebagai alternatif yang tetap menjaga kesakralan dan makna ritual tanpa mengurangi esensi spiritualnya. Penggunaan bahasa Bali dalam praktik sakral bukanlah bentuk penyederhanaan tradisi, melainkan strategi kultural untuk memperkuat keterlibatan emosional dan pemahaman umat, sebab esensi doa terletak pada kesadaran batin serta relasi personal dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Hal ini sejalan dengan temuan Suwija (2025) yang menegaskan bahwa bahasa Bali memiliki posisi strategis sebagai identitas kultural dan sarana pemertahanan nilai lokal di era globalisasi.

Selain itu, praktik adaptif dalam ritual keagamaan dapat dipahami sebagai bagian dari pemberdayaan desa adat yang berlandaskan prinsip *Tri Hita Karana*, sebagaimana dijelaskan Suriata & Antara (2022), di mana keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam tetap menjadi fondasi utama. Pengalaman para pemangku di Desa Banyuwatis menunjukkan bahwa *sesontengan* bukan sekadar pilihan praktis, melainkan sarana pelestarian identitas dan penguatan solidaritas sosial, sejalan dengan pandangan bahwa

upacara adat memiliki fungsi multidimensional dalam menjaga keberlanjutan budaya Bali (Erianata et al., 2025). Keberadaan *sesontengan* mencerminkan karakter Hindu Bali yang dinamis, kontekstual, dan tetap berakar pada nilai-nilai tradisi meskipun terus bertransformasi mengikuti perkembangan zaman.

3. *Sesontengan* Sebagai Penghubung Tradisi dengan Kehidupan Modern

Sesontengan tidak dapat dipahami semata-mata sebagai peninggalan tradisi yang dihafal dan diulang secara rutin tanpa pemaknaan, melainkan sebagai bagian dari sistem nilai yang hidup, dinamis, dan terus menyesuaikan diri dengan perubahan sosial dan keagamaan dalam masyarakat Bali. Tradisi lisan sebagai warisan budaya takbenda merefleksikan identitas, nilai, serta sistem pengetahuan masyarakat adat yang diwariskan lintas generasi dan berperan penting dalam pelestarian identitas budaya lokal (Jurdi & Amiruddin, 2024). Dalam konteks ini, *sesontengan* memuat ajaran moral, etika, serta pandangan hidup yang membentuk karakter dan kesadaran kolektif masyarakat, karena tradisi lisan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana penyampaian nilai moral dan kearifan lokal (Simatupang, Purba & Siringo-Ringo, 2024).

Meskipun demikian, arus modernisasi dan globalisasi menghadirkan tantangan berupa perubahan pola pikir generasi muda dan melemahnya sistem pewarisan tradisi Riskawati, Nensilianti & Saguni (2022) sehingga diperlukan upaya revitalisasi melalui integrasi dalam pendidikan dan ruang sosial agar tradisi tetap relevan (Achmad, Natasia & Haliq, 2025). Penguatan nilai budaya melalui pendidikan agama dan praktik sosial terbukti mampu memperkuat identitas generasi muda serta menjaga kesinambungan tradisi Dwipayanti (2024) sementara praktik ritual dan pertunjukan tradisi lisan mengandung nilai budaya dan sistem pewarisan yang memperkuat partisipasi serta solidaritas sosial masyarakat (Bawazzir, Mahyudi & Aswandikari, 2023).

Dengan demikian, *sesontengan* merupakan sistem nilai yang adaptif dan kontekstual, yang berfungsi sebagai penghubung antara warisan leluhur dan realitas kehidupan masa kini serta menjadi fondasi penting dalam menjaga jati diri kultural masyarakat Bali. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa modernisasi di berbagai daerah sering kali berkontribusi pada melemahnya budaya lokal akibat dominasi budaya populer dan perubahan pola pikir generasi muda Riskawati, Nensilianti & Saguni (2022) namun kondisi tersebut tidak sepenuhnya terjadi pada masyarakat Hindu Bali yang justru mampu memanfaatkan arus modernisasi, termasuk perkembangan pariwisata, sebagai ruang untuk memperluas jangkauan nilai-nilai tradisi sekaligus memperkuat identitas budayanya.

Tradisi lisan sebagai bagian dari warisan budaya takbenda tetap berfungsi sebagai media transmisi nilai, identitas, dan sistem pengetahuan masyarakat adat Jurdi & Amiruddin (2024), sehingga dalam berbagai upacara keagamaan yang juga disaksikan oleh wisatawan, *sesontengan* tetap hadir sebagai unsur yang tidak terpisahkan, baik sebagai bagian integral dari ritual maupun sebagai penanda identitas budaya yang khas. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat Bali tidak bersikap menolak terhadap perubahan, melainkan mampu mengelola dan mengolahnya secara kreatif menjadi kekuatan kultural melalui proses revitalisasi dan integrasi tradisi dalam ruang sosial yang lebih luas (Achmad, Natasia & Haliq, 2025).

Dengan demikian, *sesontengan* dalam konteks modern tidak merepresentasikan kemunduran, tetapi mencerminkan kearifan lokal yang adaptif dan kontekstual, karena kemampuan masyarakat adat dalam menegosiasikan ruang budaya memungkinkan nilai-nilai tradisional dan praktik modern bertemu secara dinamis tanpa kehilangan esensi nilai yang

diwariskan (Simatupang, Purba & Siringo-Ringo, 2024). Kemampuan beradaptasi tersebut juga tampak dalam kehidupan generasi muda Desa Banyuatis yang bekerja atau menetap di kota-kota besar, bahkan hingga ke luar negeri.

Di tengah kesibukan dan tuntutan kehidupan modern, mereka tetap menyempatkan diri melakukan persembahan sederhana, seperti canang sari atau *yadnya sesa* dengan mengucapkan *sesontengan* sesuai dengan gaya bahasa yang di pahami sehingga dapat memaknai persembahan yang dipersembahkan kepada *Ida Sanghyang Widhi Wasa*. Persembahan biasanya dilakukan di tempat-tempat tertentu seperti di tempat tinggal atau di ruang kerja. Praktik ini tidak hanya menjadi simbol penghormatan kepada *Sang Hyang Widhi Wasa*, tetapi juga mencerminkan kesadaran batin serta tanggung jawab sosial sebagai bagian dari komunitas adat.

Praktik ritual sederhana yang dilakukan di ruang-ruang modern merupakan salah satu strategi adaptif masyarakat Bali dalam menjaga kesinambungan nilai-nilai sosial dan keyakinan yang mereka anut. Tradisi lisan dan praktik budaya terbukti memiliki peran penting dalam mempertahankan identitas serta sistem nilai masyarakat adat di tengah perubahan sosial (Jurdi & Amiruddin, 2024). Melalui proses revitalisasi dan integrasi tradisi dalam ruang sosial yang lebih luas, termasuk dalam konteks kehidupan modern, nilai-nilai budaya tetap dapat diwariskan secara berkelanjutan (Achmad, Natasia & Haliq, 2025).

Dengan demikian, adaptasi ritual dalam ruang modern tidak menunjukkan pergeseran makna, melainkan mencerminkan kearifan lokal yang adaptif dan kontekstual dalam menjaga keberlanjutan nilai spiritual dan sosial masyarakat Bali. Keberadaan *sesontengan* dalam kehidupan keagamaan masyarakat Desa Banyuatis tidak sekadar merepresentasikan tradisi turun-temurun, tetapi berfungsi sebagai instrumen sosial dan religius yang aktif membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak masyarakat. Tradisi lisan, sebagaimana ditegaskan oleh Jurdi & Amiruddin (2024), memiliki peran strategis dalam mempertahankan identitas dan sistem nilai masyarakat adat, sehingga *sesontengan* tidak hanya hadir sebagai simbol budaya, melainkan sebagai medium internalisasi ajaran agama dan etika sosial.

Dalam praktiknya, *sesontengan* menjadi penghubung antara warisan leluhur dan dinamika kehidupan modern, mempertemukan nilai lokal dengan tantangan global tanpa kehilangan esensinya. Di tengah percepatan perubahan sosial, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya justru berfungsi sebagai landasan moral dan spiritual bagi masyarakat. Oleh sebab itu, pelestarian *sesontengan* bagi generasi muda Hindu perlu diwujudkan melalui penguatan praktik dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, bukan sekadar dalam bentuk wacana. Upaya revitalisasi tradisi lisan yang terintegrasi dalam ruang sosial dan pendidikan, sebagaimana dikemukakan oleh Achmad, Natasia & Haliq (2025) menjadi langkah penting untuk memastikan bahwa identitas keagamaan dan kebudayaan masyarakat Hindu Desa Banyuatis tetap terjaga dan diwariskan secara berkelanjutan kepada generasi berikutnya.

4. *Sesontengan* Sebagai Wujud Pelestarian Identitas Hindu Bali

Sesontengan sebagai bagian dari upaya melestarikan identitas Hindu Bali dapat dimaknai sebagai praktik keagamaan lisan yang berperan penting dalam menjaga kesinambungan nilai spiritual, etika, dan budaya masyarakat Bali. Tradisi ini tidak hanya menjadi bentuk ekspresi religius, tetapi juga berfungsi sebagai media transmisi nilai yang hidup dalam keseharian umat Hindu, khususnya di Desa Banyuatis yang hingga kini masih memegang teguh tradisi dan nilai-nilai adatnya.

Proses pembelajaran agama Hindu di desa ini tidak hanya disampaikan melalui kitab suci atau ritual formal di pura, melainkan juga melalui tradisi lisan seperti *sesontengan* yang

berisi doa, pujian, dan ungkapan bhakti dalam bahasa Bali, sehingga nilai-nilai keagamaan dapat ditanamkan secara kontekstual dan berkelanjutan. Dalam konteks masyarakat Bali, praktik keagamaan dan upacara adat memiliki fungsi multidimensional sebagai media pelestarian nilai moral, norma sosial, dan spiritualitas yang menjaga keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam (Erianata, Agustin & Ghufroni, 2025). Selain itu, bahasa dan tradisi lisan Bali merupakan khazanah budaya yang harus dipertahankan karena menjadi penopang identitas kultural masyarakat di tengah arus globalisasi (Suwija, 2025). Pelestarian warisan budaya, termasuk tradisi lisan, dipandang sebagai amanat yang wajib dijaga, dilindungi, dan dikembangkan demi keberlanjutan identitas budaya Bali (Brata et al., 2020). Dengan demikian, *sesontengan* di Desa Banyuatis tidak hanya berfungsi sebagai praktik religius, tetapi juga sebagai strategi kultural dalam mempertahankan identitas Hindu Bali melalui penguatan nilai-nilai spiritual dan sosial dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Pemakaian bahasa Bali dalam *sesontengan* memiliki arti strategis dalam mempertahankan identitas Hindu Bali, terutama dalam kehidupan masyarakat di Desa Banyuatis. Bahasa Bali yang dipakai dalam *sesontengan* tidak hanya berperan sebagai sarana komunikasi dalam upacara agama, melainkan juga sebagai penanda jati diri budaya lokal (Putra, 2010). Lewat bahasa Bali, ajaran agama Hindu dapat disampaikan dengan lebih akrab, dekat, dan mudah dimengerti oleh masyarakat setempat. Geertz (1973) menyebutkan bahwa simbol-simbol keagamaan akan berfungsi secara efektif jika terhubung dengan sistem makna lokal yang dipahami oleh masyarakat pendukungnya.

Dalam konteks Desa Banyuatis, *sesontengan* menjadi simbol dalam pelaksanaan upacara agama yang menjembatani ajaran Hindu dengan realitas budaya serta kehidupan sosial masyarakat setempat. Pada upacara piodalan *Ring Ratu Sang Hyang Rambut Sedana* yang dilaksanakan di Desa Banyuatis, penggunaan *sesontengan* tidak hanya mencerminkan kesopanan dalam berbahasa, tetapi juga merepresentasikan warisan budaya dan religius yang hidup dalam masyarakat Hindu Bali. *Sesontengan* menjadi bagian integral dari praktik ritual karena mengandung nilai penghormatan, kesucian, dan keharmonisan yang selaras dengan sistem kepercayaan serta tata kehidupan adat masyarakat Bali.

Upacara adat dalam konteks ini tidak sekadar dipahami sebagai rangkaian simbolik, melainkan sebagai media pelestarian nilai moral, norma sosial, dan spiritualitas yang memperkuat identitas budaya masyarakat (Erianata, Agustin & Ghufroni, 2025). Penggunaan bahasa Bali alus dalam *sesontengan* menunjukkan bahwa tata krama berbahasa merupakan bagian penting dari etika sosial dan religius, karena bahasa menjadi sarana utama untuk mengekspresikan rasa hormat dalam konteks adat dan keagamaan; keberadaan bahasa Bali sebagai penopang identitas budaya ini perlu dipertahankan di tengah tantangan globalisasi (Suwija, 2025).

Lebih jauh, pelestarian praktik kebahasaan dalam ritual keagamaan termasuk *sesontengan* merupakan bagian dari upaya menjaga dan mengembangkan warisan budaya Bali secara berkelanjutan (Brata et al., 2020). Dengan demikian, *sesontengan* dalam piodalan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi ritual, tetapi juga sebagai instrumen pemertahanan nilai sopan santun, penghormatan terhadap kesucian pura, serta keharmonisan dalam kehidupan religius masyarakat Hindu Bali. Dalam konteks ritual, nilai-nilai tersebut diwujudkan secara nyata melalui *sesontengan* dalam upacara rambut *sedana* sebagai berikut:

Singgih Ratu Sang Hyang Rambut Sedana / Hyang Sri Sedana, ledang cokor Idewa ngadeg mangkin ngaksi pangebaktin tityang ne mangkin dawning rahinane mangkin

rahina Buda Cemeng Klawu wastannya. Piodalan Ratu Betara puniki tityang wantah sida ngaryanang cokor idewa ayaban amatra ledang Batara rawuh mapupul sareng sanak putu pada ngilingin genah linggih angrangsuk nganjing ring jinah, arta, mas/kanaka. Ledang Betara mapaike kasubiksan ring manusa, murah rejeki, mesari mejanji cokor idewa, pundut titiang prasida mapikenoh kasubagyan ring sang subakti. Maka kirang-kirang tityang nunas geng rena sinampura ring cokor idewa, raris harta, jinah, mas, perak sami.

Ucapan tersebut merupakan bentuk penghormatan yang dilandasi kerendahan hati kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, yang menunjukkan bahwa *sesontengan* tidak sekadar rangkaian kata dalam ritual, melainkan ekspresi spiritual yang terintegrasi dengan nilai religius masyarakat Bali. Dalam konteks budaya Bali, penghormatan terhadap upacara dan simbol-simbol keagamaan menjadi bagian penting dari sistem nilai yang diwariskan secara turun-temurun, sehingga pelaksanaan ritual selalu disertai tata krama, kesucian sikap, dan penggunaan bahasa yang santun.

Upacara adat dipahami bukan hanya sebagai praktik seremonial, tetapi sebagai media pelestarian nilai moral, norma sosial, dan spiritualitas yang memperkuat identitas budaya masyarakat Bali (Erianata, Agustin & Ghufroni, 2025). Sejalan dengan itu, penggunaan bahasa Bali alus dalam konteks piodalan mencerminkan fungsi bahasa sebagai penopang struktur sosial dan identitas kultural yang perlu dipertahankan di tengah arus globalisasi (Suwija, 2025). Lebih jauh, pelestarian praktik ritual dan kebahasaan dalam tradisi keagamaan merupakan bagian dari upaya menjaga dan mengembangkan warisan budaya Bali secara berkelanjutan (Brata et al., 2020).

Oleh karena itu, *sesontengan* dalam konteks piodalan tidak hanya berkaitan dengan etika berbahasa, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam memelihara keharmonisan sosial dan spiritual sekaligus melestarikan identitas budaya serta nilai-nilai moral yang diwariskan oleh leluhur masyarakat Hindu Bali. Selain itu, upacara *Ngerasakin* yang dilaksanakan di Desa Banyuatis merupakan praktik upacara agama yang sarat makna karena di dalamnya terkandung kesadaran kolektif petani tentang asal-usul kesejahteraan yang mereka peroleh. Hasil panen cengkeh tidak dipandang sebagai pencapaian kerja manusia semata, melainkan sebagai anugerah Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam manifestasi Dewa *Sangkara*. Kesadaran ini membentuk sikap batin petani yang tidak hanya bersyukur, tetapi juga tunduk dan hormat terhadap kekuatan *niskala* yang menguasai alam dan tumbuh-tumbuhan. Oleh karena itu, upacara ini menjadi sarana pengembalian hasil bumi secara simbolik kepada sumber kesuciannya, sekaligus peneguhan etika spiritual dalam mengelola alam.

Pelaksanaan upacara *Ngerasakin* yang dilaksanakan di kebun atau *tegalan* memperlihatkan bahwa ruang kerja petani juga merupakan ruang sakral. Tidak ada pemisahan tegas antara aktivitas ekonomi dan ritual keagamaan, karena keduanya dipahami sebagai satu kesatuan. Hal ini menunjukkan cara pandang kosmologis masyarakat di Desa Banyuatis yang menempatkan alam sebagai mitra hidup, bukan sekadar objek eksploitasi. Melalui Upacara *Ngerasakin* petani menyampaikan hasil kerja mereka kepada penguasa wilayah *abian* atau kebun dan memohon agar keseimbangan tetap terjaga, sehingga siklus kehidupan dan pertanian dapat berlangsung secara berkelanjutan.

Peran pemangku menjadi sangat penting karena ia bertindak sebagai penghubung antara dunia *sekala* dan *niskala*. *Sesontengan* yang dilantunkan bukan sekadar rangkaian kata doa, tetapi merupakan pernyataan sikap batin petani yang penuh kerendahan hati, pengakuan, dan permohonan restu. Menurut Nyoman Suama dalam hasil wawancara pada tanggal 12 Juli

2025 *sesontengan* pemujaan ke *Jero Sedahan Abian* yang dilantunkan secara utuh pada saat upacara *Ngerasakin* di Desa Banyuatis sebagai berikut:

Inggih Jero Sedahan Klaci, sane ngawisesayang pewardangan puniki, miwah I Dewa Ayu Mas.....sane melinggih iriki, puniki tityang panjak druwene agya pacang ngaturang Upeti Tiga Sana suku empat, maduluran antuk banten sorohan Guling jangkep, menawi sampun wenten pesadnyan Ida Batara Surya ring jrone, mangkin rawuh jrone mapupul sareng sanak putu sami, ngaksi nganodyanin panawuran tityang mwang bakti titiang, saha ledang mapaica sarining amerta sari, sida anggen tityang ngupa pira ngupadita urip tiyang sareng sami iriki, tur sida selamat rahayu tekaning wekas. Maka kirang-kirang ipun tityang nunas gung rena sinampura.

Isi *sesontengan* tersebut di atas menegaskan bahwa upacara ini tidak hanya berorientasi pada rasa syukur atas panen yang telah diterima, tetapi juga pada permohonan keselamatan, kesejahteraan, dan keberlanjutan hidup hingga akhir. Dengan demikian, Upacara *Ngerasakin* berfungsi sebagai sarana spiritual untuk menjaga harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan, sekaligus sebagai pengikat nilai-nilai religius yang menguatkan identitas dan ketahanan budaya masyarakat petani di Desa Banyuatis.

Dari sudut pandang pelestarian budaya, *sesontengan* di Desa Banyuatis memiliki keunggulan karena sifatnya yang fleksibel dan adaptif. Tradisi lisan memungkinkan adanya penyesuaian bahasa dan bentuk ungkapan sesuai dengan konteks sosial dan kebutuhan masyarakat desa. Ong (1982) menjelaskan bahwa tradisi lisan memiliki daya hidup yang kuat karena bergantung pada ingatan, interaksi langsung, dan pengalaman bersama. Fleksibilitas ini menjadikan *sesontengan* tetap relevan dan terus dipraktikkan oleh masyarakat Desa Banyuatis hingga saat ini.

Sesontengan sebagai wujud pelestarian identitas Hindu Bali di Desa Banyuatis tidak hanya berfungsi sebagai sarana doa, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai, pembentukan karakter, dan penguatan identitas budaya lokal. Melalui bahasa Bali dan ungkapan bhakti yang sederhana namun sarat makna, ajaran Hindu tetap hidup dan membumi dalam kehidupan masyarakat desa. Koentjaraningrat (2009) menyatakan bahwa kebudayaan yang lestari adalah kebudayaan yang mampu mempertahankan nilai-nilai intinya sambil menyesuaikan bentuk luarnya. Berdasarkan penelitian di Desa Banyuatis, *sesontengan* menjadi bukti konkret bahwa tradisi lisan religius masih memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga jati diri Hindu Bali di tengah dinamika perubahan zaman.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa *sesontengan* merupakan ekspresi budaya dan religius yang memiliki fungsi strategis dalam pelaksanaan upacara *yadnya* di Desa Banyuatis. *Sesontengan* tidak hanya berperan sebagai sarana komunikasi spiritual, tetapi juga menjadi media internalisasi nilai-nilai keagamaan, etika, dan budaya yang diwariskan secara lisan lintas generasi. Dalam praktiknya, *sesontengan* digunakan untuk menegaskan makna dari setiap tahapan *yadnya*, menggantikan puja mantra bagi pemangku yang tidak menguasai bahasa Sansekerta atau Kawi, serta menjadi penghubung antara nilai-nilai tradisi dengan kehidupan modern. Selain itu, penggunaan bahasa Bali dalam *sesontengan* memperkuat identitas kultural masyarakat Hindu Bali, sekaligus menjadi bentuk pelestarian tradisi di tengah arus modernisasi dan globalisasi. Dengan demikian, *sesontengan* dapat dipahami sebagai praktik ritual yang adaptif dan dinamis, yang tidak hanya menjaga kesinambungan nilai-nilai keagamaan dan budaya, tetapi juga memperkuat jati diri masyarakat adat dalam konteks sosial keagamaan yang terus berkembang.

Daftar Pustaka

- Achmad, A. R., Natasia, R., & Haliq, A. (2025). Revitalisasi Tradisi Lisan Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Lokal Di Era Modern. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 211-230.
- Ardika, I. W. (2004). *Pariwisata Bali: Membangun Pariwisata Budaya Dan Mengendalikan Budaya Pariwisata*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Ardiyasa, I. N. S., & Anggraini, P. M. R. (2021). Bentuk-Bentuk Sesapa Dalam Pelaksanaan Ritual Samskāra Di Desa Pedawa Buleleng Bali. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 4(3), 442-457.
- Atmadja, N. B. (2010). *Ajeg Bali: Gerakan, Identitas Kultural, Dan Globalisasi*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara.
- Bawazzir, M. S., Mahyudi, J., & Aswandikari, A. (2023). Nilai-Nilai Budaya Tradisi Lisan Dalam Pertunjukan Jiki Hadara Pada Pernikahan Masyarakat Bima: Kajian Antropologi Linguistik. *El-Tsaqafah: Jurnal Jurusan PBA*, 22(2), 231-252.
- Brata, I. B., Rai, I. B., Rulianto, R., & Wartha, I. B. N. (2020). Pelestarian Warisan Budaya Dalam Pembangunan Pariwisata Bali Yang Berkelanjutan. Dalam *Prosiding Webinar Nasional Peranan Perempuan/Ibu dalam Pemberdayaan Remaja di Masa Pandemi COVID-19*. Denpasar: Universitas Mahasaraswati.
- Budiadnya, P., & Adnyana, D. N. P. (2021). Nilai-Nilai Etika Dalam Yadnya Sesa Bagi Kehidupan Keseharian Umat Hindu Di Surakarta. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 26(2), 159-178.
- Budiasih, N. M. (2019). Perwujudan Keharmonisan Hubungan Antara Manusia Dengan Alam Dalam Upacara Hindu Di Bali. *Widya Duta: Jurnal Ilmiah Ilmu Agama dan Ilmu Sosial Budaya*, 14(1), 29-38.
- Dewi, N. W. S. W. D., Mangadang, N. O., Saputra, K. E., Suartika, M., & Asmiywati, I. G. A. A. R. (2024). Identification of Tri Hita Karana aspect in Taro Village. *Journal of A Sustainable Global South*, 8(1), 9-15.
- Dwipayanti, N. P. (2024). Revitalisasi Pembelajaran Agama Hindu Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Dan Tradisi Di Sekolah Dasar Nomor 1 Lukluk. *JURDIKSCA: Jurnal Pendidikan Agama Hindu Mahasiswa Pascasarjana*, 3(2), 74-85.
- Erianata, H., Agustin, T., & Ghufroni, G. (2025). Peran Upacara Adat Dalam Kehidupan Masyarakat Bali. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(12).
- Fonseca, C. (2007). Review of *The Interpretation Of Cultures: Selected Essays* By Clifford Geertz. New York: Basic Books.
- Fox, J. J. (1988). *To Speak In Pairs: Essays On The Ritual Languages Of Eastern Indonesia*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Geriya, I. W. (2000). *Transformasi Kebudayaan Bali Memasuki Abad XXI*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.
- Jaya, I. K. N. A., & Kiswara, K. A. T. (2025). Konservasi Mantram Sesontengan Dalam Aplikasi Android Sebagai Media Edukasi Etika Ritual. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 22(1), 47-58.
- Jurdi, S., & Amiruddin, A. (2024). Analisis Peran Tradisi Lisan Dalam Pelestarian Identitas Budaya Lokal: Studi Kasus Pada Masyarakat Adat Di Indonesia. *Journal Central Publisher*, 2(3), 1692-1698.
- Kariana, I. N. P. (2025). Komunikasi Ritual Dan Nilai Filsafat Dalam Upacara Mapag Rare di Dusun Pemunut Kabupaten Lombok Barat. *Sophia Dharma: Jurnal Filsafat, Agama Hindu, dan Masyarakat*, 8(1), 11-20.

- Mahardika, G. (2025). Balinese Hindu Religious Rituals As Practices Of Religious Ecology. *Social Science and Human Research Bulletin*, 2(12).
- Narti, I. A. (2024). Teologi Tri Hita Karana Dalam Praktik Kehidupan Sosial-Ekologis Masyarakat Hindu Bali. *ŚRUTI: Jurnal Agama Hindu*, 5(1), 31-41.
- Picard, M. (1996). *Bali: Cultural Tourism And Touristic Culture*. Singapore: Archipelago Press.
- Purana, I. M. (2016). Pelaksanaan Tri Hita Karana Dalam Kehidupan Umat Hindu. *Widya Accarya*, 5(1).
- Riskawati, E., Nensiliani, N., & Saguni, S. S. (2022). Degradasi Budaya Sastra Lisan Kelong Dalam Tradisi Lisan Masyarakat Jeneponto: Kajian Ekolinguistik. *Titik Dua: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(3), 221-228.
- Sari, N. M. D. (2024). Air Dalam Agama Hindu: Studi Tentang Konsep Agama Tirtha Di Bali. *ŚRUTI: Jurnal Agama Hindu*, 5(1), 124-132.
- Simatupang, C., Purba, R. S., & Siringo-Ringo, E. G. (2024). Analisis Peran Tradisi Lisan Dalam Melestarikan Warisan Budaya Indonesia. *JiIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(4), 681-685.
- Sunarti, N. K. (2024). Peran Api Dalam Tradisi Hindu Bali. *ŚRUTI: Jurnal Agama Hindu*, 5(1), 94-104.
- Suriata, I. N., & Antara, I. W. (2022). Strategi Pemberdayaan Desa Adat Pada Era Globalisasi. *Public Inspiration: Jurnal Administrasi Publik*, 7(1), 60-66.
- Suwija, I. N. (2025). Eksistensi Dan Tantangan Bahasa Bali Pada Era Globalisasi. *Pedalitra V: Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(1), 59-75.
- Wartayasa, I. K. (2018). Pelaksanaan Upacara Yadnya Sebagai Implementasi Peningkatan Dan Pengamalan Nilai Ajaran Agama Hindu. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 1(3), 186-199.
- Wiana, I. K. (2007). *Makna Upacara Dan Simbol Dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Wiratmaja, I. N., Suacana, I. W. G., & Sudana, I. W. (2021). Penggalian Nilai-Nilai Pancasila Berbasis Kearifan Lokal Bali Dalam Rangka Penguatan Wawasan Kebangsaan. *POLITICOS: Jurnal Politik dan Pemerintahan*, 1(1), 43-52.
- Yozani, R. E., Firnayanti, E., Sari, M. N., & Mustaqimmah, N. (2025). Interpretasi Ritual Yadnya Sesa Di Desa Jambai Makmur Kecamatan Kandis. *Jurnal Communio: Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi*, 14(1), 90-102.
- Yuniati, K. (2022). Komunikasi Transendental Dalam Pelaksanaan Upacara Tumpek Pengatag di Desa Banyuatis Kabupaten Buleleng. *Maha Widya Bhuwana*, 5(1), 57-69.